

Judul : 2025 Dianggarkan Rp 71 Triliun, dana program makan bergizi masih masuk akal kok
Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

2025 Dianggarkan Rp 71 Triliun

Dana Program Makan Bergizi Masih Masuk Akal Kok

KETUA Badan Anggaran (Banggar) DPR Said Abdulah menilai, anggaran Rp 71 triliun untuk Program Makan Bergizi Gratis tahun 2025 masih masuk akal. Program yang digadang presiden terpilih Prabowo Subianto ini menjadi salah satu fokus perbincangan dalam tiap rapat pembahasan APBN 2025.

"Ini menyangkut hajat hidup orang banyak. Walaupun sudah ada bantuan sosial, subsidi dan kompensasi hampir Rp 500 triliun," katanya.

Tapi, kalau mencermati yang disampaikan oleh Menteri Perekonomian, Menteri Keuangan dan gugus tugas transisi dari presiden terpilih, (anggaran) sebesar Rp 71 triliun sebenarnya itu menjadi harapan Banggar. "Karena apa? Karena isu yang berkembang semakin dahsyat seakan-akan di 2025 itu langsung 430 triliun," tutur Said.

Politisi Fraksi PDI-Perjuangan menyampaikan bahwa presiden terpilih tentu sudah melakukan perhitungan yang terkait dengan situasi fiskal Indonesia dalam merealisasikan program-programnya. Penyusunan APBN 2025 juga akan dilakukan dengan mempertimbangan keleluasaan pengeluaran anggaran oleh pemerintahan baru.

"Dalam pembahasan di Panitia RKP dan di Panitia Asumsi Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal memang ada keleluasaan bagi pemerintah yang akan datang untuk menggunakan anggaran sesuai visi misi presiden terpilih," jelas legislator Dapil Jawa Timur tersebut.

Said menyampaikan, kejelasan anggaran Makan Bergizi Gratis senilai Rp 71 triliun tersebut akan masuk dalam komponen belanja pusat dan termuat dalam nota keuangan APBN 2025 yang akan disampaikan Presiden pada tanggal 16 Agustus mendatang.

"Persoalannya tinggal Kementerian mana (yang akan menjelaskan)? Apakah Kementerian Pendidikan? Apakah itu Kementerian Kesehatan, itu kewenangan pemerintah," tandasnya.

Said juga menekankan pentingnya sikap antisipatif dalam menghadapi sejumlah indikator sektor keuangan yang menunjukkan tren kurang baik. Seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terus naik sejak dua tahun terakhir. Dari sekitar Rp 14.000 pada tahun 2022, meningkat menjadi Rp 14.500-15.000 pada tahun 2023, dan mencapai Rp 15.400-16.400 per dolar AS pada semester I tahun 2024.

Kemudian, kinerja saham di bursa menunjukkan tren penurunan pada kuartal II 2024 dibandingkan dengan kuartal I 2024. Pada April 2024, IHSG berada di level 7.200, namun terus turun hingga mencapai 6.728 pada 19 Juni 2024, menjadikannya pasar saham terturuk kelima setelah Qatar, Meksiko, Brazil, dan Thailand.

Ia juga menyoroti, *current account* yang terus mengalami defisit. Sejak kuartal II 2023 hingga kuartal I 2024, *current* account terus mengalami defisit, setelah sebelumnya surplus dari kuartal III 2021 hingga kuartal I 2023. Defisit *current account* pada kuartal I 2024 mencapai 2,2 miliar USD.

Terkahir, pertumbuhan *Foreign Direct Investment (FDI)* pada kuartal I 2024 sebesar 15 persen, namun menurutnya ini tidak secermerlang periode sebelumnya. Pada kuartal III 2022, FDI tumbuh fantastis hingga 63,6 persen, namun kemudian menurun secara perlahan. ■ KAL